

PENGARUH PONDOK MODERN ASSALAM TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT SEKITARNYA

Anisah Indriati

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: anisahIndriati@yahoo.com

Abstrak

The article deals with the effect of Pesantren (Islamic boarding school) to social change, a case study in Assalam boarding school in Temanggung. The interaction and integration of the internal PMA on the one hand, and Gandokan district on the other are proven by the enthusiasm of the people sent their children to PMA's schooling. Some have come to realize that religious education is very important to child development. Moreover, they believe that sending their children to PMA or other pesantren meant their children could get the same quality of non-religious lesson compared to other type of school.

Kata kunci: Pesantren Modern Assalam, perubahan sosial, masyarakat

A. Pendahuluan

Di dalam dinamikanya, ternyata pesantren mempunyai kecenderungan adaptif terhadap perubahan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Sebagaimana yang terlihat saat ini, bahwa tidak sedikit pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan formal-modern sehingga berlaku sebutan "pesantren modern" dengan penyesuaian diri terhadap perkembangan yang terjadi.¹ Namun demikian, apa pun kecenderungan dari proses dinamikanya, pesantren selalu mencanangkan cita-cita dalam upaya membentuk manusia muslim yang

¹M. Habib. Chirzin, Ilmu dan Agama dalam Pesantren, Dalam M. Darwam Rahardjo, Pesantren dan Pembaharuan. (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 92.

baik dan saleh. Oleh karena itu pesantren melangsungkan usahanya dengan bentuk komunitas yang khas di tengah-tengah kehidupan masyarakat luas.

Bagaimanapun kegiatan itu berlangsung dan dilakukan akan membuahkan bentuk-bentuk interaksi antara masyarakat pesantren dan masyarakatnya. Hubungan social itu menunjukkan pola atau perilaku yang berbeda-beda. Terkadang harus didahului dengan adanya konflik di antara mereka yang selanjutnya akan tercipta kondisi integratif dalam masyarakat itu. Dalam hal ini integrasi dimaksudkan sebagai penyatuan kelompok yang semula terpisah dan melenyapkan perbedaan-perbedaan yang ada sebelumnya (meskipun tidak bisa secara menyeluruh), yang berarti juga diterimanya seseorang individu atau kelompok oleh anggota-anggota lain dari suatu kelompok.²

Pada gilirannya proses yang sedemikian akan menumbuhkan perubahan-perubahan sosial. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan perubahan sosial difokuskan pada aspek keagamaan, yaitu agama Islam. Sebagaimana disebutkan oleh Mudzhar³ dan lima bentuk gejala keagamaan yang bisa diperhatikan dalam kaitannya dengan penelitian agama. Pesantren, dalam hal ini jelas merupakan bagian dari komponen di atas, yaitu sebagai lembaga agama. Untuk melihat bagaimana salah satu komponen agama tersebut bertindak sebagai pembawa perubahan sosial keagamaan di masyarakatnya. Artikel ini menggambarkan dengan melihat sebagian gejalanya di pondok Modern Assalaam (selanjutnya disingkat PMA), Gandokan Kranggan Temanggung, Jawa Tengah. Pesantren yang didirikan pada tahun 1984 ini dalam proses dan perjalanan sejarahnya mengalami dinamika yang cukup unik untuk dicermati.

²Achmad Fedyani Syaifuddi, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Agama Islam*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm. 7.

³M. Atho. Mudzar, *Pendekatan Study Islam: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), 30.

B. Gambaran Umum Pondok Modern Assalam

1. Sejarah Berdirinya

Pondok Modern Assalam (yang selanjutnya disingkat dengan PMA) adalah pondok pesantren yang dibangun di atas sebidang tanah milik bapak Ir. H. Socheh yang diwakafkan kepada sebuah yayasan yang bernama Yayasan pendidikan Islam (yang kemudian disingkat menjadi YASPI). Yayasan ini sudah berbadan hukum dengan akte no. 47 dan bertanggal 8 juli 1983, dibawah notaris Ely Drahati Mulyono, S. H.

Bapak Ir. H. Socheh adalah seorang putra asli dari temanggung, yaitu putra sulung dari Bapak H. Muhammad Sodikun yang bertempat tinggal di Dusun Gandokan, Desa Kranggan, kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung. Rumah Bapak H. Muhammad Sodikun ini tepat bersebrangan jalan dengan PMA yang sekarang ini. Adapun domisili Bapak Ir. H. Socheh adalah di Jakarta, bekerja sebagai pejabat di jajaran Departemen Pekerjaan Umum Pusat.

Pengelola atau nadzir PMA adalah Bapak K.H. Sugijanto S. (almarhum meninggal dunia pada tahun 2000), seorang alumnus dari pondok Modern Gontor Ponorogo lulusan tahun 1954. Dialah yang diserahi tugas oleh Bapak Ir. H. Socheh selaku wakif untuk mengelola dan mengasuh PMA tersebut, yang di dalam pelaksanaan sehari-harinya dibantu oleh pimpinan pondok lainnya, yang dilengkapi dengan sejumlah tenaga pengajar, tenaga administrasi, dan lain-lainnya.

YASPI yang diketuai oleh Bapak Ir. H. Socheh memulai pembangunan PMA pada tanggal 27 Rajab 1404 Hijriyah, yang bertepatan dengan tanggal 29 April 1984. Pada waktu itulah peletakan batu pertama pembangunan PMA dilakukan oleh Bapak Kepala Desa Kranggan, Bapak Marsono.

Tahap demi tahap pembangunan Pondok yang berkaitan dengan penyelenggaraan pergedungan, pembangunan jaringan-jaringan atau relasi dengan masyarakat diluar pondok dilakukan oleh para pengasuhnya. Dalam waktu yang tidak begitu lama mulai tampak hasil dari usaha-usaha yang diupayakan tersebut.

2. Keadaan Lingkungan Pondok Modern Assalaam

Yang dimaksud dengan keadaan lingkungan PMA dalam konteks ini adalah keadaan alam dan sosial masyarakat yang terdapat di sekitar PMA. Ungkapan “di sekitar “ PMA dipakai untuk mengacu pada jarak yang tidak terlalu jauh, dan hanya berada dalam lingkup dusun Gandokan, kranggan, Temanggung saja.

Keadaan lingkungan di sekitar PMA, dilihat dari kacamata atau ukuran sosial kemasyarakatan umum adalah lingkungan yang baik. Masyarakat Di sekitar PMA adalah masyarakat yang sudah mampu menunjukkan kemajuan-kemajuan sebagaimana kemajuan yang telah dicapai oleh dusun lain dan desa lain dio wilayah kecamatan keranggan. Hal itu diperlihatkan dengan bukti bahwa sebagian besar dari penduduk dalam masyarakat itu bekerja sebagai petani dan pedagang di pasar (Data monografi Desa, 2001.). Sebagaimana yang terjadi dalam desa-desa lainnya, secara umum dapat dikatakan bahwa dusun Gondokan merupakan dusun yang tidak kalah dan tidak tertinggal dari dusun atau desa lainnya. Bahlan dengan adanya jalan besar (JL. Profinsi) yang melewati dusun tersebut menjadikan masyarakat dusun Gandokan dapat dikatakan lebih baik keadaannya daripada dusun lain dalam wilayah kecamatan kranggan yang terletak di pelosok lebih dalam.

Masyarakat Gondokan sudah lebih mengenal alat transportasi, sudah lebih mengenal pasar, lembaga pendidikan, arus informasi dan lain-lain dari pada masyarakat lainnya dalam lingkup kecamatan. Hal itu juga memberikan pengaruh yang tidak sedikit pada upaya didirikannya PMA di wilayah itu.

C. Gambaran Umum Masyarakat Di Sekitar Pondok Modern Assalaam

1. Masyarakat Gandokan Sebelum Memperoleh Pengaruh Perubahan Sosial Keagamaan

Sebelum tahun 1984 atau sebelum PMA didirikan dapatlah dikatakan bahwa keadaan masyarakat di dusun Gandokan, apabila dilihat dari ada atau tidaknya nuansa keagamaan, merupakan masyarakat yang minim dengan soal-soal keagamaan. Mereka tampak jauh dan tidak menghiraukan atau mementingkan masalah-masalah keagamaan. Predikat sebagai orang islam atau muslim tetap melekat pada diri mereka, namun keislaman yang mereka miliki tidaklah sebagaimana islam yang dimiliki oleh orang-orang yang

benar-benar memeluk agama Islam dengan tertib, dalam artian berusaha semaksimal mungkin untuk mengerjakan semua aturan yang terdapat dalam agama Islam itu. Mereka hanya Islam sebatas dalam pengakuan saja, yang tidak diikuti dengan ketaatan-ketaatan untuk menjalankan perintah dan aturan yang ada dalam agama Islam. Memang tidak semua warga dalam masyarakat itu mempunyai kepribadian Islam semacam itu. Ada pula beberapa warga dan keluarga yang mempunyai ketaatan-ketaatan yang konsisten dalam mengerjakan aturan-aturan Islam. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar warga masyarakat di dusun Gandakan mempunyai corak yang lebih kurang sama, yaitu kurang memperhatikan pengerjaan atau penunaian ajaran-ajaran agama Islam, meskipun mereka tetap mengaku sebagai orang beragama Islam.

Dalam keadaan seperti itu, ada pula warga yang tetap mengakui bahwa Islam sebagai agama resmi mereka, namun dalam tindakan dan perilaku sehari-hari justru melakukan aturan-aturan yang diperoleh dari tradisi-tradisi lokal Jawa (yang biasa pula disebut dengan *kejawen*). Mereka sudah melakukan tirakat, puasa, prihatin, berdo'a dan sebagainya dalam rangka pengabdian kepada Yang Maha Kuasa. Dalam hal-hal seperti itu mereka justru tidak tahu menahu tentang aturan-aturan atau syariat-syariat yang terdapat dalam agama Islam. Mereka melakukan semua itu dengan dasar tradisi yang telah turun temurun dari nenek moyang yang disampaikan pada mereka dan dengan menggunakan dasar-dasar dari tradisi Jawa yang mereka yakini kebenaran dan keampuhannya. Poso ngebleng, poso mutih, nyepi, tirakat, dan sebagainya merupakan cara-cara yang mereka tempuh untuk memperoleh kedamaian dan ketenteraman hidup di dunia ini. Dalam keadaan seperti itu mereka juga masih punya kepercayaan yang kuat bahwa suatu benda tertentu itu mempunyai kekuatan tertentu dan mampu membantu orang-orang itu dalam memudahkan perjalanan hidup mereka. Benda seperti batu, keris, kitab-kitab kuno, dan sebagainya adalah contoh-contoh benda yang mereka pakai dan mereka percayai bahwa di dalamnya mengandung suatu kekuatan adi kodrati yang bisa membantu mereka. Hampir-hampir dapat dikatakan bahwa tumpuan atau pedoman hidup mereka, mereka sandarkan pada hitungan-hitungan dan tradisi-tradisi Jawa yang telah turun-temurun itu, sehingga ketika mereka mendengar kabar yang pertama kali

bahwa akan didirikan sebuah pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat mereka, hampir semua warga di dusun Gandokan itu menolak dan tidak suka dengan rencana pembangunan pesantren itu.

Kesan penolakan dan ketidaksukaan warga masyarakat dusun Gandokan terhadap rencana didirikannya pesantren sangat dirasakan oleh para pendiri PMA pada saat itu. Para pendiri PMA pun merasa bahwa hal semacam itu merupakan ujian yang cukup berat, dan (pada saat itu) belum mampu untuk membuat perkiraan kapan kiranya penolakan rasa tidak suka itu akan berakhir, sampai kehadiran PMA dapat diterima secara baik oleh warga masyarakat Gandokan. Namun demikian ditahun 1984 para pendiri PMA tetap berada pada tekad dan niat semula bahwa mereka mendirikan PMA ini dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan mereka secara pelan-pelan dengan diiringi ketidaksukaan masyarakat Gandokan membangun PMA hingga sekarang dapat kita lihat bersama keberadaannya di tengah-tengah masyarakat itu.

Gambaran-gambaran yang demikian itu menambah jelas bahwa masyarakat Gandokan sebelum pendirian PMA mempunyai latar belakang yang cukup jauh dengan pengamalan-pengamalan ajaran Islam yang benar. Bahkan sebagian dari warga masyarakat tersebut ada yang membenci Islam dan ajaran-ajarannya.

Demikianlah sedikit latar belakang dan keadaan yang dimiliki oleh warga masyarakat Gandokan sehubungan dengan ada atau tidak nya persiapan mereka untuk menerima perubahan-perubahan sosial keagamaan yang berlangsung setelah didirikannya PMA di tengah-tengah masyarakat mereka. Dengan demikian mereka dapat memahami atau tidak memahaminya perubahan-perubahan sosial yang dimunculkan oleh PMA dapat memodifikasi bentuk perubahan-perubahan itu dengan baik, yang dapat diterima oleh masyarakat Gandokan itu ataukah sebaliknya masyarakat tersebut bertambah tidak suka dengan kehadiran PMA itu.

2. Proses Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Gandokan Oleh PMA

Dalam proses-proses perubahan sosial, di mana dalam proses itu melibatkan adanya dua kelompok yang saling terkait akan mengakibatkan munculnya proses komunikasi di antara keduanya. Kelompok pertama dapat

berperan sebagai penyampai pesan dan kelompok kedua dapat berperan sebagai penerima pesan. Proses yang demikian itu dapat saja membalikkan peran yang dimiliki oleh masing-masing kelompok. Artinya bahwa tidak seterusnya kelompok pertama akan menjadi penyampai pesan, dan tidak seterusnya kelompok kedua akan menjadi penerima pesan. Baik kelompok pertama atau kelompok kedua dapat berubah peran, bias berposisi sebagai penyampai pesan atau penerima pesan. Namun secara global, dengan pencermatan yang agak mendalam atas sebuah peristiwa komunikasi dapatlah kita tentukan kelompok mana yang mempunyai porsi lebih banyak berposisi sebagai penyampai pesan dan mana kelompok yang lebih banyak berposisi sebagai penerima pesan. Dalam penelitian ini dapatlah dikatakan bahwa PMA merupakan kelompok yang lebih banyak berposisi sebagai penyampai pesan, sedangkan warga masyarakat Gandokan merupakan kelompok yang lebih banyak berposisi sebagai penerima pesan. Adapun pesan-pesan yang dimaksud dalam konteks ini adalah adanya perubahan-perubahan sosial keagamaan yang muncul setelah didirikannya PMA di tengah-tengah masyarakat Gandokan,

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jakobson (Jakobson, 1993) bahwa dalam proses komunikasi itu terdapat enam komponen yang menentukan berhasil atau tidak berhasilnya sebuah pesan disampaikan kepada pihak yang seharusnya menerima pesan. 6 hal tersebut adalah: (1) penyampai pesan (addresser), (2) penerima pesan (addressee), (3) pesan (message), (4) kode (code) atau media penyampaian, (5) kontak (contact) atau hubungan yang terjadi antara penyampai pesan dan penerima pesan, dan (6) konteks (context) atau situasi dan keadaan ketika proses komunikasi itu berlangsung. Dikemukakan oleh Jakobson, apabila ada proses komunikasi yang tidak memperhatikan salah satu saja dari keenam hal tersebut maka proses komunikasi itu cenderung berlangsung dengan kurang baik atau tidak baik sama sekali.

3. PMA Sebagai Penyampai Pesan

Dalam proses komunikasi yang berlangsung antara warga pesantren, yaitu warga PMA dengan warga masyarakat Gandokan dapat dikatakan

bahwa warga PMA-lah yang berposisi lebih dominan sebagai penyampai pesan.

Sebagai penyampai pesan (sebagaimana diterangkan oleh Jakobson) haruslah mengerti dengan siapa penyampai pesan itu berhadapan. Dengan kata lain, seorang atau sekelompok penyampai pesan harus mengetahui dengan sebaik-baiknya tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi penerima pesan. Apakah sudah pasti penerima pesan itu akan menerimanya sepenuhnya dengan senang hati, ataukah penerimaan itu harus melewati proses-proses sosial yang panjang, atau ada alternatif lain yang mungkin bisa diperkirakan dan dipakai untuk menyampaikan pesan itu. Pengabaian atas hal-hal semacam itu akan mengakibatkan proses komunikasi tersebut berlangsung dengan tidak semestinya atau tidak sesuai dengan yang dikehendaki sebelumnya.

Dalam hal ini memang tidak dapat disalahkan, bahwa setiap orang atau sekelompok orang yang terkategori sebagai penyampai pesan itu pada mulanya melakukan penjagaan-penjagaan atau pengamatan kepada calon penerima pesan dengan melakukan cara-cara penyampaian pesan yang dipandang dan diperkirakan dapat berhasil. Bermula dari tahap demikian, orang atau sekelompok orang tadi akan mengerti karakter dan sifat yang dimiliki calon penerima pesan, yang selanjutnya hal itu akan memudahkan penyampai pesan untuk menyampaikan pesan-pesannya dengan baik.

Rupanya tidak lah jauh berbeda dengan apa yang telah dipaparkan itu sehubungan dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak PMA selaku penyampai pesan untuk menyampaikan pesan-pesannya bagi warga masyarakat Gandokan, yang penyampaian pesan-pesan itu tidak lain dari perubahan-perubahan sosial keagamaan yang menjadi topik pembicaraan dalam tesis ini.

Pada mulanya warga PMA tidak berani untuk melakukan proses komunikasi dengan warga masyarakat Gandokan secara langsung. Dalam tahap ini (yang kira-kira berlangsung pada lima sampai delapan tahun pertama dari didirikannya PMA) warga PMA terus membenahi diri dulu dan belum begitu memperhatikan upaya-upaya untuk mengadakan proses perubahan sosial keagamaan di sekitarnya. PMA masih memperhatikan dirinya sendiri dan selalu berupaya untuk menjadi semakin baik. Pembinaan

santri untuk mentaati peraturan, penggalakan pada santri untuk lebih giat belajar, pencarian guru yang lebih dan semakin baik, upaya-upaya untuk memperbaiki sarana dan prasarana proses belajar-mengajar dan sebagainya merupakan prioritas utama pada saat itu. Dengan demikian, pada saat-saat itu belum banyak terjadi kontak atau hubungan langsung dengan masyarakat Gandokan yang pada saat yang sama justru masyarakat Gandokan masih banyak memperhatikan perasaan tidak sukanya atas berdirinya PMA. Ada sebagian pemuda dari warga masyarakat itu yang mengganggu aktifitas-aktifitas santri PMA. Mereka tidak memiliki atensi sedikitpun atas diadakannya PMA tersebut.

Lambat laun seiring dengan berjalannya waktu, PMA mulai memperlihatkan prestasi-prestasinya. Adanya gangguan-gangguan yang dilakukan oleh sebagian warga masyarakat Gandokan itu, warga PMA tidak menjadi kecut atau takut. Yang terjadi bahkan sebaliknya, dengan adanya gangguan-gangguan itu warga PMA, yang meliputi kyai, guru dan para santrinya, menjadi semakin dewasa dan siap untuk menerima gangguan-gangguan itu. Dalam tahap selanjutnya tersebut gedung-gedung sudah mulai berhasil dibangun. Santri sudah mulai bisa menggunakan tempat yang lebih representatif untuk proses belajar mengajar. Jumlah santri menjadi semakin bertambah-tambah seiring dengan bertambahnya usia PMA. Para calon santri itu pun tidak hanya datang dari wilayah sekitar kabupaten Temanggung saja, melainkan ada yang dari wilayah-wilayah yang jauh dari Temanggung, bahkan ada juga santri yang datang dari Kalimantan, Timor, dan sebagainya.

Pelan-pelan tapi pasti. Itulah kira-kira ungkapan yang cocok bagi PMA. Dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama perkembangan PMA kian terlihat. Masyarakat yang tinggal di sekitar PMA mulai mau "melirik" terhadap keberadaan PMA tersebut. Perasaan tidak suka terhadapnya yang sudah muncul sejak pertama kali PMA dibangun sudah mulai pudar dan berkurang. PMA sudah mulai banyak dikenal orang dan masyarakat, terutama di lingkungan dan wilayah kabupaten Temanggung.

Pada saat-saat perkembangan dimulai itulah, dan pada saat PMA mulai dikenal oleh banyak orang, proses komunikasi di satu pihak dengan warga masyarakat yang tinggal di sekitarnya mulai berkembang.

Sebagai contoh, pada tahun 1990 kyai PMA (H. H. Sugijanto S., almarhum) mulai mengadakan kuliah subuh yang diselenggarakan di dalam kompleks PMA. Dalam pada itu tetap saja ada pihak yang tidak suka dengan diselenggarakannya acara kuliah subuh yang mengambil waktu pada Ahad pagi. Namun pada akhirnya mereka hanya bisa memperlihatkan bahwa mereka tidak suka. Tidak lebih dari itu, dan kuliah acara subuh tetap berlangsung terus. Namun di antara warga yang tidak suka dengan acara kuliah subuh tersebut ternyata banyak pula warga yang menyambut penyelenggaraan acara tersebut dengan gembira dan terlibat langsung. Banyak warga dari masyarakat Gandokan yang akhirnya mengikuti dengan tekun dan rajin pengajian-pengajian atau kuliah subuh yang diadakan oleh PMA. Berkaitan dengan proses-proses komunikasi yang mengakibatkan munculnya perubahan-perubahan sosial keagamaan di kalangan warga masyarakat Gandokan itu selanjutnya akan dipaparkan dalam subbab tersendiri.

Bermula dari penyelenggaraan acara kuliah subuh pada hari Ahad pagi secara rutin itulah proses komunikasi yang memuat pengaruh-pengaruh perubahan sosial oleh PMA bagi warga masyarakat Gandokan dan sekitarnya berlangsung. Dalam hal ini PMA melakukan aksi atau pihak yang menjadi penyampai pesan. Semua aksi yang dilakukan PMA itu tetap saja dengan mempertimbangkan sisi-sisi pengajaran atas warga masyarakat Gandokan yang dihadapinya. Mereka tetap menggunakan strategi yang bijaksana, yaitu menanti saat yang tepat, yang pada saat yang tepat itu mereka memulai memasukkan dakwah-dakwah yang menjadi misi pesantren.

4. Pesan-pesan Perubahan Sosial Keagamaan PMA Bagi Masyarakat Gandokan

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam paparan-paparan di atas, mula-mula seluruh perubahan sosial yang disampaikan oleh PMA bersifat sederhana. Ada kesan di dalamnya sebagai “apa adanya, yang penting tetap berjalan dan istiqamah” tanpa melihat apakah perhatian warga masyarakat Gandokan itu meningkat atau tetap berjalan di tempat.

Dari keadaan semacam itulah perubahan-perubahan sosial keagamaan ini dimulai

a. Kuliah Subuh Ahad Pagi di PMA

Kegiatan kuliah subuh ini pada mula-mula diselenggarakan pada sekitar tahun 1986-an. Tidak ada warga masyarakat Gandokan yang berkenan mengikuti kegiatan tersebut. Kuliah subuh diikuti oleh teman-teman dekat almarhum K. H. Sugijanto S. pada saat itu beliau dapat dikatakan sebagai khotib atau penceramah tunggal dalam kegiatan kuliah subuh itu. Kalau tidak berhalangan, hampir pasti K. H. Sugijanto S lah yang menjadi pembicaranya.

Teman-teman dekat yang dimaksud adalah jama'ah yang berasal dari wilayah Temanggung kota, di mana K. H. Sugijanto S tinggal dan beraktifitas sebelum pendirian dan pembangunan PMA di Gandokan. Pada masa-masa sebelum kuliah subuh di PMA itu dilaksanakan para teman dekat itu juga sudah sering mengikuti ceramah-ceramah yang diberikan K. H. Sugijanto S itu, yang kadang-kadang menempati gedung SMA Muhammadiyah I Temanggung, SMP Muhammadiyah Temanggung, Musholla Sumodipuran, Musholla Podomulyo, dan lain-lainnya. Dapatlah dikatakan bahwa teman dekat itu hanya mengikuti saja ke mana K. H. Sugijanto S berjalan dan memberikan ceramah-ceramah keagamaannya.

Keadaan kuliah subuh yang sedemikian itu berjalan tidak sebentar. Hingga beberapa tahun setelah pendirian PMA masih saja warga masyarakat Gandokan tidak berminat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan semacam itu. Peserta kuliah subuh masih tetap yang itu-itu saja, artinya peserta tetap tidak bertambah, meskipun kegiatan kuliah tetap berlangsung. Para pesertanya masih berada di seputar teman dekat K. H. Sugijanto S, yang justru datang dari luar wilayah Gandokan.

Sebagaimana analogi yang telah dikemukakan di atas, para warga masyarakat Gandokan mulai menaruh perhatian khusus terhadap kegiatan ini. Dengan tidak langsung mereka mulai menanyakan apa materi-materi yang disampaikan dalam kuliah-kuliah Ahad pagi itu. Mereka pun juga bertambah heran dengan pertambahan peserta kuliah subuh yang mulai meningkat dan rata-rata peserta itu datang dari wilayah-wilayah yang jauh dari dusun Gandokan sendiri.

Bermula dari pengalaman seperti itulah, akhirnya sebagian warga masyarakat Gandokan mulai bergabung dan ikut dalam kegiatan yang

diadakan oleh PMA. Itu terjadi pada sekitar tahun 1990-an, lebih kurang empat tahun usia PMA sejak didirikan, sebuah rentang waktu yang tidak sebentar bagi satu usaha untuk menyampaikan pesan-pesan perubahan sosial keagamaan di antara warga masyarakat Gandokan tersebut.

Kini pada saat laporan penulisan ini berlangsung, kegiatan kuliah Ahad pagi sudah menjadi sebuah kegiatan yang biasa. Banyak dari peserta kuliah Ahad pagi itu yang tidak mengerti asal-muasal muncul dan jatuh banggunya kegiatan ini. Mereka sekarang hanya dapat memetik manfaat dan hasil jerih payah yang dilakukannya selama ini. Hal itu nampak dari peningkatan jumlah peserta yang mengikuti kuliah Ahad pagi pada saat-saat sekarang. Kalau pada masa-masa awal dimulainya kegiatan ini peserta berjumlah lima sampai dengan sepuluh orang, maka pada saat ini jumlah itu meningkat sampai kurang lebih 60-an orang. Di samping itu pada masa lalu kuliah Ahad pagi yang banyak diikuti secara perorangan, sekarang sudah bersifat komunal dalam arti banyak keluarga yang mengikuti kegiatan tersebut.

b. Sosialisasi Warga PMA dalam TPA-TPA di Kampung

Kegiatan TPA (Taman Pendidikan al-Qur'an) ini sudah mulai diadakan pada tahun 1990-an. Kegiatan TPA merupakan wujud konkrit dari sosialisasi warga PMA dalam kehidupan sehari-hari bersama warga yang berada di sekitarnya.

Awal dari penyelenggaraan kegiatan TPA yang tidak terlepas dari adanya kegiatan kuliah Ahad pagi yang sudah terselenggara beberapa tahun sebelumnya. Dengan kegiatan kuliah Ahad pagi masyarakat merasa bahwa sebenarnya warga PMA mampu untuk mendorong anak-anak mereka untuk belajar membaca Alquran dengan lebih baik.

Demikianlah pada tahun 1990-an datang sebuah permintaan dari warga masyarakat di sekitar PMA (bukan warga masyarakat Gandokan) kepada warga PMA untuk membantu proses belajar mengajar membaca alquran kepada anak-anak mereka. Permintaan itu berasal dari masyarakat yang tinggal di sekitar mesjid Baiturrahman di wilayah Kranggan, yang jarak tempuhnya justru lebih jauh dari pondok daripada jarak tempuh ke warga masyarakat Gandokan. Diinformasikan bahwa para orang tua yang tinggal di sekitar mesjid Baiturrahman itu selama ini (sebelum adanya penanganan TPA melalui warga PMA) selalu merasa khawatir dengan perkembangan

yang terjadi di daerahnya. Bisa dimaklumi karena daerah di sekitar masjid Baiturrahman itu adalah wilayah yang berdekatan dengan keramaian pasar dan sub terminal Kranggan. Mereka khawatir kalau anak-anak mereka tertarik ke pergaulan pasar dan terminal sementarabekal agama yang mereka miliki masih sangat minim.

Dalam kegiatan itulah para santri PMA mulai dikerahkan. Santri yang terlibat langsung dengan kegiatan TPA adalah santri yang duduk di kelas 1 dan 2 Madrasah Aliyah, dan dalam setiap lokasi TPA PMA menugaskan kepada 2 sampai 6 orang santri, yang pada awalnya para santri itu dibimbing pula guru-gurunya sendiri.

Ternyata dari pengalaman itu sebagai masyarakat Gandokan ada yang tertarik dengan kegiatan-kegiatan TPA semacam itu. Mulailah mereka mengajukan permintaan kepada pihak PMA untuk mengadakan kegiatan TPA di kalangan warga masyarakat Gandokan

PMA merasa terpanggil untuk segera merealisasikan kegiatan TPA di kalangan warga masyarakat Gandokan. Lebih-lebih masyarakat Gandokan adalah masyarakat yang paling dekat jarak tempuhnya dengan PMA.

Akhirnya terselenggarakan kegiatan TPA itu di kalangan warga masyarakat Gandokan dengan baik. Para santri dilibatkan langsung dalam penanganan TPA-TPA tersebut. Sampai saat dilaporkannya penelitian ini kegiatan TPA masih berlangsung dengan baik. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya warga masyarakat Gandokan meminta agar frekuensi penyelenggaraan TPA bisa ditambah. Pada saat ini penyelenggaraan kegiatan TPA adalah 3 kali pertemuan dalam satu pekannya, yaitu pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Kegiatan TPA dilaksanakan pada sore hari, setelah waktu ashar sampai menjelang maghrib atau sekitar pukul 16.00 WIB hingga 17.30-an.

Bermula dari kegiatan TPA yang terbatas pada pembelajaran membaca Alquran, santri-santri yang terlibat langsung dengan kegiatan itu diminta pula untuk membina hal-hal yang di luar kegiatan TPA. Mulailah para santri itu mengajari, membina, dan membantu anak-anak peserta TPA itu dalam memahami pelajaran-pelajaran yang diterima di sekolahnya masing-masing, yang meliputi pelajaran matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan pelajaran-pelajaran yang lainnya. Para peserta TPA bertambah senang dengan

kegiatan semacam itu, yang berakibat pada semakin puasnya orang tua para peserta kegiatan TPA tersebut.

Kegiatan TPA yang diselenggarakan di kalangan warga masyarakat Gandokan mula-mula di kelola oleh pengurus RW . Namun dalam perjalanan selanjutnya pengurus RW menyerahkan pengelolaan kegiatan TPA itu kepada ibu-ibu PKK tingkat RW, yang secara kebetulan dua orang anggotanya juga merupakan guru MDA.

Kegiatan TPA ternyata sangat membantu sosialisasi PMA warga masyarakat Gandokan. Warga PMA tidak merasakan kalau perasaan benci dan tidak sukanya warga masyarakat Gandokan akan kehadiran PMA sedikit demi sedikit mulai berkurang secara alamiah seiring dengan berlangsungnya proses-proses sosialisasi itu. Tidak mereka rasakan pula bahwa kegiatan TPA itu merupakan proses penting juga sebagai wujud konkrit dari pemberian pengaruh kepada warga masyarakat Gandokan dari bidang sosial keagamaan.

c. Bergabungnya Guru-guru yang Sudah Menikah dengan Warga Masyarakat Gandokan

Sedikitnya sudah empat pasang warga PMA yang menikah dan bertempat tinggal dan berbaur di antara masyarakat Gandokan. Tidak dirasakan pula bahwa keberadaan pasangan-pasangan ini ikut memberikan pengaruh perubahan dalam bidang sosial keagamaan.

Mula-mula berkiprahnya pasangan-pasangan yang merupakan warga PMA dalam masyarakat Gandokan secara langsung ini dimulai dengan tidak atau belum mempunya pesantren untuk mengadakan perumahan untuk guru-gurunya yang sudah menikah. Dengan keadaan seperti itu ternyata justru memberikan hikmah lain, yaitu bahwa pasangan-pasangan itu mau tidak mau harus hidup dan berbaur bersama dengan masyarakat Gandokan. Karena kondisi semacam ini pulalah pengaruh dan pesan-pesan perubahan sosial keagamaan dari pihak PMA masuk ke lingkungan masyarakat Gandokan secara langsung. Hal semacam itu ditunjukkan dengan ikut berperannya pasangan-pasangan itu mengurus kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di kalangan warga masyarakat Gandokan.

Pasangan-pasangan itu terlibat dalam kegiatan pengajian, kepengurusan koperasi, PKK dan lain-lain. Bahkan akhirnya mereka

mendapat pengakuan dan kepercayaan dari masyarakat setempat untuk menjadi pengurus dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan itu. Dengan sarana itu pula tidak secara langsung pihak PMA semakin terlibat akrab dengan warga masyarakat Gandokan.

C. Masyarakat Gandokan Setelah Menerima Pengaruh Perubahan Sosial Keagamaan

Pada saat-saat penulisan tesis ini berlangsung penyampaian pesan-pesan perubahan sosial keagamaan yang dilakukan oleh PMA sudah dan sedang berlangsung atau berproses. Dalam keadaan seperti itu berarti sudah ada pesan yang tersampaikan, dan pihak warga masyarakat Gandokan sudah dan akan menerima pesan-pesan perubahan tersebut.

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam paparan terdahulu, penyampaian pesan-pesan perubahan sosial keagamaan yang dilakukan PMA ini menimbulkan kelompok yang mau dan senang untuk menerima pesan-pesan perubahan itu dan kelompok yang tidak suka dan tidak mau menerima pesan-pesan tersebut. Keadaan seperti itu terjadi pada saat-saat sekarang. Dikalangan warga masyarakat Gandokan ada yang mau atau menerima pesan-pesan perubahan di satu pihak. Namun, di pihak lainnya ada juga kelompok yang tidak suka dan tetap memandang secara negatif terhadap upaya-upaya penyampaian pesan-pesan perubahan itu.

Kelompok yang menerima pesan-pesan perubahan sosial keagamaan di lingkungan warga masyarakat Gandokan mula-mula diawali oleh keluarga yang secara umum berasal dari keluarga yang "baik". Baik dalam konteks ini dimaksudkan untuk menunjuk kepada keluarga yang berpenghasilan baik (dari sisi ekonomi keluarga), berpendidikan baik atau tinggi, dan berkemauan baik terhadap upaya-upaya pengembangan pengetahuan agama dalam keluarganya. Namun pada saat sekarang ini (ketika penulisan tesis ini berlangsung) rata-rata warga masyarakat Gandokan sudah mau menerima pesan-pesan perubahan yang disampaikan oleh PMA, meskipun tetap ada kelompok akan keberadaan PMA di tengah-tengah mereka.

Kelompok yang menolak adalah kelompok yang pada masa-masa awal pendirian PMA betul-betul memperlihatkan perasaan kebencian, yang pada saat-saat sekarang, karena realitas perkembangan yang terjadi pada PMA,

mereka tetap bersikap apatis dan tidak mau kompromi dengan pesan-pesan perubahan sosial keagamaan yang ditawarkan oleh PMA. Disebabkan oleh perkembangan PMA yang cukup pesat, dan dalam kenyataannya diterima oleh sebagian besar warga masyarakat Gandokan sendiri, maka kelompok yang apatis dan tidak suka akan keberadaan PMA hanya bisa diam, bersikap acuh terhadap perkembangan PMA, dan tidak berani secara terang-terangan menolak atau menyerang pesan-pesan perubahan sosial keagamaan yang disampaikan oleh PMA. Pada saat ini kelompok yang tidak suka dengan adanya PMA bisa diperkirakan kurang lebih berjumlah 10 keluarga. Hal itu hanya perkiraan disebabkan oleh ketidakterusterangan kelompok tersebut untuk mengantisipasi laju penyampaian pesan-pesan perubahan tadi.

Denagn kata lain, pada saat sekarang ini, sebagian besar warga masyarakat Gandokan sudah menerima pesan-pesan perubahan sosial keagamaan yang ditawarkan oleh pihak PMA. Bahkan ada kesan bahwa masyarakat Gandokan yang pada saat awal perkembangan PMA memperlihatkan perasaan benci, sekarang mereka justru merasa bangga akan keberadaan PMA di tengah-tengah masyarakat mereka.

Sebagai komentar akhir dari analisis terhadap perubahan-perubahan sosial keagamaan yang terjadi di dusun Gandokan yang dilakukan oleh PMA adalah tiga unsur yang dikemukakan oleh Welch perlu mendapat perhatian. Membuat perubahan-perubahan di dalam masyarakat tradisional atau kelompok tertentu harus tepat dalam menentukan target perubahan. Perlu ditentukan pula siapa kira-kar yang paling tepat untuk diajukan sebagai pembuat perubahan-perubahan itu dilahirkan, atau dengan kata lain dengan menggunakan cara tertentu seperti apa perubahan-perubahan itu akan disampaikan. Salah-salah dalam menentukan ketiga hal tersebut dapat menimbulkan atau melahirkan perubahan-perubahan tertentu yang mungkin saja perubahan-perubahan yang terjadi justru merupakan perubahan yang sebelumnya tidak diinginkan untuk lahir atau muncul.

D. Simpulan

Interaksi dan integrasi antara PMA disatu pihak dengan warga masyarakat Gandokan di pihak lain juga ditunjukkan dengan adanya warga yang sudah mau menyekolahkan anaknya ke PMA. Dari mereka sudah ada

yang menyadari bahwa pendidikan agama adalah hal yang sangat penting bagi perkembangan anak. Mereka pun punya keyakinan bahwa dengan menyekolahkan ke PMA atau pesantren lain tidak berarti tertinggal dari anak-anak yang lain yang bersekolah di luar pondok dalam pelajaran-pelajaran bukan keagamaan. Mereka sudah tahu bahwa banyak mantan menteri yang berhasil melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi negeri dan banyak juga yang berhasil dalam mencari pekerjaan setelah selesainya mereka menimba ilmu di pondok.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan, dalam Nurcholis Majid, Bilik-bilik pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1977.
- Caplin, J. P. *Dictionary of Psychology*. New York: Dell Publishing Co.Inc, 1973.
- Chirzin, M. Habib. *Ilmu dan Agama dalam Pesantren, Dalam M. Darwam Rahardjo, Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Geertz, Clifford. *The Javanese Kijaji: The Changing Roles of A Cultural Broker*. USA: University of Chicago-Press, 1960.
- Geert, Clifford. *The Religion of Java*. USA: University of Chicago- Press, 1960.
- Gerungan, W . A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco, 1978.
- Hadimulyo. "Dua Pesantren, Dua Wajah," dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research*, Jilid II.Yogyakarta:Andi Offset.
- Hidayat, Komaruddin, "Pesantren dan Elit Desa", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial (terjemahan oleh Umar Basil dan Andi Muwarly)*. Jakarta :P3M.

- Ison Basuni. "Da'wah Bil Haal Gaya Pesantren" dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- Karim, M. Rusli. *Seluk Beluk Perubahan Sosial*. Surabaya: Al-ikhlas, t.th.
- Koenjaraningrat. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Kuntowidjojo. *Paradikma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1993.
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1977.
- Moleong, J.Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Mudzar, M. Atho. *Pendekatan Study Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Mudatsir, Arif. *Kajen Desa Pesantren, dalam M. Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren: M embangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- Polloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 1984.
- Rahardjo, M. Dawam. (ed). *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- Robertson, Ian. *Sociology*. Worth Publisher, 1983.
- Samarin, W. J. *Ilmu Bahasa Lapangan* (terjemahan oleh Badudu). Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali, 1982.
- Sumardjan, Selo dan Sumardi Soelaiman. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: FEUI, 1974.
- Suyata. "Pesantren Sebagai Lembaga Sosial Yang Hidup" dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- Suyoto. *Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional, Dalam M. Dawam Rahardjo, Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1988.
-

Syaifuddi, Achmad Fedyani.. *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Agama Islam*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.

Vredembrecht, J. *Metode dan Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1984.

Wolf, Eric R. *Aspect of Group Relation in A Complex Society*. Mexico: American Anthropologist, 1956.

